

# PENGARUH BUDAYA FLEXING DIGITAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS IX MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 8 BOYOLALI TAHUN AJARAN 2025/2026

Shofika Ahadia<sup>1</sup>, Edy Muslimin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Email: [shofika12@gmail.com](mailto:shofika12@gmail.com)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i3.2285>

## Sections Info

### Article history:

Submitted: 23 March 2026

Final Revised: 11 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 12 June 2026

### Keywords:

Digital Flexing Culture

Learning Achievement

Aqidah Akhlak

Islamic Education



## ABSTRAK

*This study aims to analyze the effect of digital flexing culture on students' learning achievement in the Aqidah Akhlak subject at MTs Negeri 8 Boyolali in the 2025/2026 academic year. This research employed a quantitative approach using simple linear regression analysis. The sample consisted of 33 students selected through purposive sampling from a population of 128 students. Data were collected through Likert-scale questionnaires to measure digital flexing culture and documentation of students' academic scores. Data were analyzed using descriptive statistics, normality test (Shapiro-Wilk), linearity test (ANOVA), and hypothesis testing with SPSS 25. The findings indicate that the level of digital flexing culture is relatively high (mean = 27.3), while students' learning achievement is also categorized as high (mean = 80.87). However, regression analysis shows that digital flexing culture does not have a significant effect on learning achievement ( $t = 0.710 < 1.695$ ; Sig. =  $0.483 > 0.05$ ), although it has a very weak positive direction ( $\beta = 0.095$ ). This study provides empirical evidence that specific digital cultural phenomena, such as flexing behavior, do not directly influence academic achievement in Islamic value-based education, highlighting the stronger role of internal factors such as self-control and moral values.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh budaya flexing digital terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 8 Boyolali tahun ajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier sederhana. Sampel berjumlah 33 siswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling dari populasi 128 siswa. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert untuk mengukur budaya flexing digital dan dokumentasi nilai prestasi belajar. Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif, uji normalitas Shapiro-Wilk, uji linearitas ANOVA, serta uji hipotesis menggunakan SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat budaya flexing digital tergolong tinggi (mean = 27,3), sedangkan prestasi belajar siswa berada pada kategori tinggi (mean = 80,87). Namun demikian, hasil uji regresi menunjukkan tidak terdapat pengaruh signifikan budaya flexing digital terhadap prestasi belajar ( $t \text{ hitung} = 0,710 < t \text{ tabel} = 1,695$ ; Sig. =  $0,483 > 0,05$ ), memiliki arah hubungan positif yang sangat lemah ( $\beta = 0,095$ ). Penelitian ini memberikan temuan empiris bahwa fenomena budaya digital spesifik seperti flexing tidak secara langsung memengaruhi prestasi belajar dalam konteks pendidikan berbasis nilai Islam, serta menegaskan pentingnya faktor internal seperti kontrol diri dan nilai akhlak.

**Kata kunci:** budaya flexing digital, prestasi belajar, akidah akhlak, pendidikan Islam

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat, khususnya pada generasi remaja yang menjadi pengguna aktif media sosial (Nur et al., 2024). Salah satu fenomena yang muncul adalah budaya *flexing digital*, yaitu kecenderungan individu untuk memamerkan kekayaan, pencapaian, atau gaya hidup tertentu melalui platform digital guna memperoleh pengakuan sosial. Fenomena ini semakin marak seiring dengan meningkatnya akses terhadap media sosial dan menjadi bagian dari konstruksi identitas diri remaja di ruang digital. Menurut pendapat Aulia & Rosida, (2022) dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta menegaskan bahwa budaya flexing berpotensi menciptakan paradigma kesuksesan instan yang menyesatkan, sehingga diperlukan penguatan literasi media agar generasi muda mampu menyikapi fenomena tersebut secara bijak.

Fenomena *flexing digital* tidak hanya menjadi isu sosial, tetapi juga memiliki relevansi dengan nilai-nilai keislaman (Salamah et al., 2025). Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hadid ayat 20 dijelaskan bahwa kehidupan dunia sarat dengan perilaku saling berbangga (*tafākhur*) dan berlomba-lomba dalam kekayaan (*takāthur fil amwāl*), yang dapat melalaikan manusia dari tujuan hidup yang hakiki. Nilai-nilai ini memiliki keterkaitan langsung dengan budaya flexing digital yang berkembang saat ini, di mana individu cenderung menampilkan kemewahan dan pencapaian untuk mendapatkan pengakuan sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak, fenomena ini menjadi tantangan karena berpotensi menggeser nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, dan tawadhu' (Pohan et al., 2024).

Dalam perspektif pendidikan, budaya flexing digital dapat memengaruhi proses belajar siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Paparan terhadap konten yang menonjolkan gaya hidup mewah dan pencapaian instan dapat memicu distraksi, menurunkan konsentrasi belajar, serta membentuk orientasi belajar yang tidak lagi berlandaskan nilai intrinsik. Penelitian oleh Sakilah, (2026) menunjukkan bahwa distraksi digital memiliki dampak signifikan terhadap performa akademik, sehingga diperlukan strategi untuk meningkatkan kesadaran dan pengendalian diri siswa dalam menggunakan media digital.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak, budaya flexing digital berpotensi menghambat internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual. Penelitian oleh Jannah dan Lutfi (2024) menjelaskan bahwa perilaku berbagi pencapaian yang disertai niat pamer dapat mengaburkan nilai keikhlasan dan kesederhanaan dalam Islam. Hal ini menunjukkan bahwa budaya digital tidak hanya memengaruhi aspek kognitif siswa, tetapi juga aspek afektif dan spiritual yang menjadi tujuan utama pendidikan agama Islam.

Perkembangan teknologi digital di Indonesia menunjukkan peningkatan yang sangat pesat. Berdasarkan data dari DataReportal, pada akhir tahun 2025 terdapat 331 juta koneksi seluler aktif atau setara dengan 116% dari total populasi Indonesia. Selain itu, jumlah pengguna internet mencapai 230 juta orang dengan tingkat penetrasi sebesar 80,5%, sedangkan pengguna media sosial mencapai 180 juta identitas atau sekitar 62,9% dari total populasi. Tingginya penggunaan internet dan media sosial menunjukkan bahwa masyarakat, khususnya remaja, sangat dekat dengan aktivitas digital dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan berbagai tren media sosial berkembang dengan cepat, termasuk budaya flexing digital yang ditandai dengan perilaku memamerkan gaya hidup, barang, maupun pencapaian tertentu melalui media sosial. Fenomena tersebut dapat memengaruhi

pola perilaku dan fokus belajar peserta didik, sehingga penting untuk dikaji pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Tabel 1. Data Penggunaan Teknologi Digital di Indonesia Tahun 2025-2026

No	Indikator	Jumlah Pengguna	Persentase terhadap Populasi
1	Koneksi seluler aktif	331 juta	116%
2	Pengguna internet	230 juta	80,5%
3	Pengguna media sosial	180 juta	62,9%

Sumber: DataReportal

Di sisi lain, kondisi literasi digital di Indonesia masih menjadi perhatian. Data PISA 2022 menunjukkan bahwa tingkat literasi Indonesia berada di bawah rata-rata global, menempati peringkat ke-70 dari 80 negara (Afendi et al., 2026). Rendahnya literasi ini berdampak pada kemampuan siswa dalam memilah informasi dan memahami konten digital secara kritis, termasuk dalam menyikapi fenomena flexing digital. Rendahnya literasi digital dapat memperbesar dampak negatif dari budaya tersebut terhadap perilaku dan prestasi belajar siswa (Saputra et al., 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh media sosial terhadap pembelajaran. Wahidah (2021) menemukan bahwa penggunaan media sosial berpengaruh terhadap minat dan hasil belajar Akidah Akhlak, namun penelitian tersebut masih membahas media sosial secara umum dan belum secara spesifik meneliti budaya flexing digital. Penelitian Al-Asy'ari (2024) lebih menitikberatkan pada fenomena flexing dalam perspektif mahasiswa Pendidikan Agama Islam sehingga belum menyentuh konteks siswa sekolah menengah pertama yang memiliki karakteristik perkembangan psikologis berbeda. Sementara itu, penelitian Herningsih (2022) menunjukkan bahwa media pembelajaran digital dapat meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi fokus penelitian tersebut hanya pada penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran, bukan sebagai budaya digital yang membentuk perilaku dan orientasi hidup siswa.

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) berupa belum adanya penelitian empiris yang secara khusus menganalisis pengaruh budaya flexing digital terhadap prestasi belajar mata pelajaran Akidah Akhlak pada siswa tingkat Madrasah Tsanawiyah. Padahal, siswa usia remaja awal berada pada fase perkembangan yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial dan digital. Pada fase ini, siswa cenderung mudah meniru perilaku yang dianggap populer di media sosial sehingga diperlukan pemahaman ilmiah mengenai bagaimana budaya digital memengaruhi perilaku akademik dan pembentukan karakter mereka (Febriani et al., 2025).

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena tidak hanya membahas aspek akademik, tetapi juga menyentuh dimensi moral dan spiritual siswa dalam menghadapi tantangan era digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kajian teori dalam bidang pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan integrasi antara literasi digital dan pembentukan akhlak. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh budaya flexing digital terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 8 Boyolali Tahun Ajaran 2025/2026. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai keterkaitan antara paparan budaya digital dengan capaian akademik siswa, serta menjadi dasar dalam merumuskan pendekatan pendidikan yang mampu menyeimbangkan antara perkembangan teknologi dan nilai-nilai keislaman.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif menggunakan regresi linear sederhana untuk mengukur hubungan kausal satu variabel independen (X) terhadap satu variabel dependen (Y). Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu menghasilkan data objektif dan terukur serta memungkinkan pengujian hipotesis melalui analisis statistik (Sugiyono, 2013). Desain ini digunakan untuk mengidentifikasi apakah terdapat pengaruh antara variabel bebas, yaitu budaya flexing digital, dan variabel terikat, yaitu prestasi belajar siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 8 Boyolali pada periode Agustus 2025 hingga Februari 2026. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IX tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 128 siswa. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan karakteristik tertentu, sehingga diperoleh sebanyak 33 siswa sebagai responden. Penentuan jumlah sampel ini mengacu pada prinsip pengambilan sampel dalam penelitian pendidikan yang menyatakan bahwa sebagian populasi dapat diambil sebagai representasi apabila memenuhi kriteria tertentu. Apabila jumlah subjek melebihi 100 orang, maka sampel dapat diambil sebesar 10–15% atau 20–25% dari total populasi. (Arikunto, 2010).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran angket kepada siswa untuk mengukur tingkat budaya flexing digital, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi nilai prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Instrumen angket disusun menggunakan skala Likert dengan lima kategori jawaban dan mencakup indikator intensitas penggunaan media sosial, frekuensi flexing, motivasi, jenis konten, serta dampaknya terhadap emosi dan konsentrasi belajar.

Sebelum digunakan, instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan ketepatan dan konsistensi pengukuran (Subhaktiyasa, 2024). Secara operasional, budaya flexing digital diukur berdasarkan skor total angket yang mencerminkan tingkat keterlibatan siswa dalam aktivitas flexing di media sosial. Sementara itu, prestasi belajar diukur melalui nilai akademik siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak dengan rentang skor 0–100 yang diperoleh dari dokumen resmi sekolah.

Teknik analisis data dilakukan melalui analisis statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data seperti nilai rata-rata, standar deviasi, serta nilai minimum dan maksimum (Anggrawan, 2019). Sebelum uji hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu diuji melalui uji prasyarat, yaitu uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk karena jumlah sampel kurang dari 50, serta uji linearitas menggunakan **uji linearitas ANOVA (Test for Linearity)** untuk memastikan adanya hubungan linier antara variabel.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan model persamaan  $Y = a + bX$ . Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi, yaitu jika  $\text{Sig.} < 0,05$  maka terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya flexing digital terhadap prestasi belajar.

Seluruh proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 25 untuk memastikan ketepatan dan keakuratan hasil analisis.



Gambar 1. Langkah-Langkah Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Variabel X

No Butir	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	0,163	0,334	Tidak Valid
2	0,041	0,334	Tidak Valid
3	0,586	0,334	Valid
4	0,036	0,334	Tidak Valid
5	0,561	0,334	Valid
6	0,079	0,334	Tidak Valid
7	0,464	0,334	Valid
8	0,724	0,334	Valid
9	0,162	0,334	Tidak Valid
10	0,517	0,334	Valid
11	0,49	0,334	Valid
12	0,388	0,334	Valid
13	0,348	0,334	Valid
14	0,588	0,334	Valid
15	0,447	0,334	Valid
16	0,319	0,334	Tidak Valid
17	0,528	0,334	Valid
18	0,92	0,334	Tidak Valid
19	0,463	0,334	Valid
20	0,474	0,334	Valid

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 20 butir pernyataan pada variabel budaya flexing (X), terdapat 13 butir yang dinyatakan valid karena memiliki nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel pada taraf signifikansi 5%, sedangkan 7 butir lainnya dinyatakan tidak valid dan tidak digunakan dalam analisis selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar item instrumen telah mampu mengukur konstruk budaya flexing secara tepat.

Selanjutnya, uji reliabilitas terhadap 13 butir yang valid menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha berada di atas 0,781, sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan memiliki konsistensi internal yang baik. Dengan demikian, instrumen layak digunakan dalam penelitian.

Tabel 3. Uji Reliabilitas Variabel X

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.781	13

Adapun untuk variabel Y tidak dilakukan uji validitas dan reliabilitas, karena data yang digunakan berupa hasil belajar (nilai rapor) yang bersifat dokumentasi resmi, sehingga telah dianggap valid dan reliabel.

### Deskripsi Data

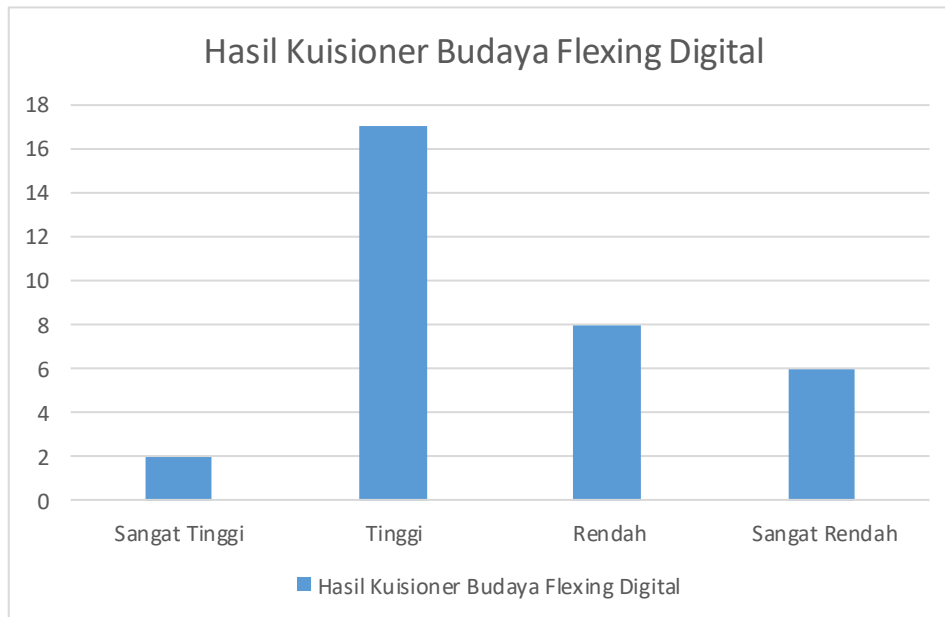
Berdasarkan hasil pengolahan data dari 33 siswa diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4. Deskripsi statistik variabel X

<b>SUM</b>	<b>902</b>
Minimum	17
Maximum	43
Mean	27,3
Median	28
Mode	29
Standart Deviation	4,93
Range	26

Tabel 5. Pengkategorian Data Variabel X

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$\geq 32,23$	2	6,06
Tinggi	27,3 - 32,22	17	51,52
Rendah	22,37 - 27,29	8	24,24
Sangat Rendah	$< 22,37$	6	18,18



Gambar 2. Grafik Hasil Kuisisioner Budaya Flexing Digital

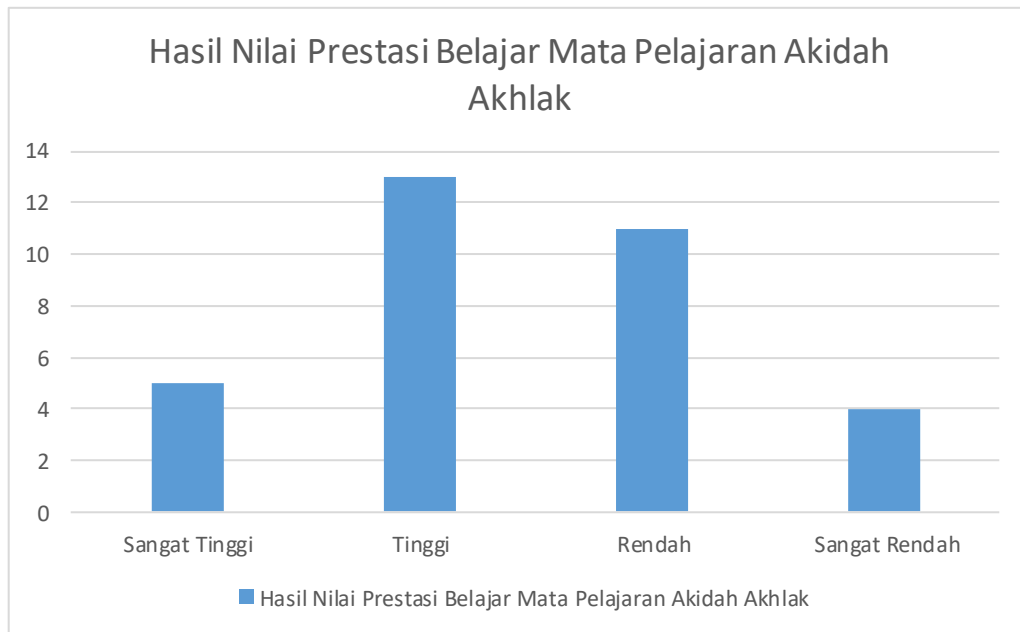
Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap 33 siswa, diperoleh jumlah skor sebesar 902 dengan nilai minimum 17 dan maksimum 43, sehingga rentang data mencapai 26. Nilai rata-rata (mean) sebesar 27,3, median 28, dan modus 29 menunjukkan bahwa kecenderungan data berada di sekitar kategori tengah. Standar deviasi sebesar 4,93 mengindikasikan bahwa sebaran data relatif moderat. Berdasarkan pengkategorian data, mayoritas responden berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 17 siswa (51,52%), diikuti kategori rendah sebanyak 8 siswa (24,24%), sangat rendah 6 siswa (18,18%), dan sangat tinggi sebanyak 2 siswa (6,06%).

Tabel 6. Deskripsi statistik variabel Y

<b>SUM</b>	<b>2669</b>
Minimum	70
Maximum	88
Mean	80,87
Median	81
Mode	80
Standart Deviation	3,72
Range	18

Tabel 7. Pengkategorian Data Variabel Y

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	$\geq 84,59$	5	15,15
Tinggi	80,87 - 84,58	13	39,39
Rendah	77,15 - 80,86	11	33,33
Sangat Rendah	$< 77,15$	4	12,12



Gambar 3. Grafik Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap 33 siswa, diperoleh jumlah skor sebesar 2669 dengan nilai minimum 70 dan maksimum 88, sehingga rentang data mencapai 18. Nilai rata-rata (mean) sebesar 80,87, median 81, dan modus 80 menunjukkan bahwa kecenderungan nilai berada pada kategori cukup tinggi. Standar deviasi sebesar 3,72 mengindikasikan bahwa sebaran data relatif homogen. Berdasarkan pengkategorian, sebagian besar siswa berada pada kategori **tinggi** yaitu sebanyak 13 siswa (39,39%), diikuti kategori rendah sebanyak 11 siswa (33,33%), sangat tinggi 5 siswa (15,15%), dan sangat rendah 4 siswa (12,12%).

### Hasil Uji Prasyarat

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,077 ( $> 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal. Dengan jumlah sampel sebanyak 33 responden, penggunaan uji Shapiro-Wilk sudah tepat sebagai acuan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data telah memenuhi asumsi normalitas sehingga layak untuk dilanjutkan pada tahap analisis berikutnya.

Tabel 8. Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.177	33	.010	.942	33	.077

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji linearitas hubungan antara budaya flexing digital dengan prestasi belajar Akidah Akhlak, diperoleh nilai signifikansi pada Deviation from Linearity sebesar 0,144 ( $> 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan dari hubungan linear antara kedua variabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara budaya flexing digital dan prestasi belajar bersifat linear, sehingga memenuhi salah satu syarat untuk dilakukan analisis lanjutan, yaitu regresi.

Tabel 9. Uji Linieritas ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Prestasi belajar Akidah Akhlak * Budaya flexing digital	Between Groups	(Combined)	233.515	13	17.963	1.625	.163
		Linearity	7.090	1	7.090	.641	.433
		Deviation from Linearity	226.425	12	18.869	1.707	.144
	Within Groups		210.000	19	11.053		
Total			443.515	32			

## Hasil Uji Hipotesis

Tabel 10. Regresi Linier Sederhana

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	78.272	3.731		20.977	.000
	BUDAYA FLEXING DIGITAL	.095	.134	.126	.710	.483

a. Dependent Variable: PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana, diperoleh model persamaan regresi antara budaya flexing digital (X) terhadap prestasi belajar Akidah Akhlak (Y) sebagai berikut:  $Y = 78,272 + 0,095 X$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa konstanta sebesar 78,272 berarti jika variabel budaya flexing digital bernilai nol, maka prestasi belajar diprediksi sebesar 78,272. Koefisien regresi sebesar 0,095 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada budaya flexing digital akan diikuti peningkatan prestasi belajar sebesar 0,095, dengan asumsi variabel lain konstan.

Berdasarkan uji t diperoleh nilai t hitung sebesar 0,710, sedangkan nilai t tabel pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan ( $df = n - 2 = 31$ ) adalah sekitar 1,695. Karena t hitung  $<$  t tabel ( $0,710 < 1,695$ ) dan nilai signifikansi sebesar 0,483 ( $>$  0,05), maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel budaya flexing digital tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar mata pelajaran Akidah Akhlak.

## Pembahasan

Interpretasi analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat budaya flexing digital siswa berada pada kategori relatif tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata sebesar 27,3 dengan mayoritas responden berada pada kategori tinggi (51,52%). Sebaran data yang ditunjukkan oleh standar deviasi sebesar 4,93 mengindikasikan variasi yang cukup moderat antar siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa budaya flexing digital telah menjadi bagian dari keseharian siswa dan cukup dominan dalam aktivitas mereka di media sosial.

Untuk variabel prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak menunjukkan kecenderungan berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 80,87. Sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi (39,39%), dengan distribusi data yang relatif homogen (standar deviasi 3,72). Dapat diartikan bahwa secara umum siswa tetap mampu mempertahankan capaian akademik yang baik meskipun berada dalam lingkungan digital yang dinamis.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, uji prasyarat analisis menunjukkan bahwa data telah memenuhi asumsi statistik. Uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,077 ( $> 0,05$ ), yang berarti data berdistribusi normal. Selain itu, uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi deviation from linearity sebesar 0,144 ( $> 0,05$ ), yang mengindikasikan bahwa hubungan antara budaya flexing digital dan prestasi belajar bersifat linear. Dengan terpenuhinya kedua asumsi tersebut, maka analisis regresi linier sederhana dapat dilakukan secara valid.

Hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan bahwa budaya flexing digital tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,483 ( $> 0,05$ ) serta nilai  $t$  hitung (0,710) yang lebih kecil dibandingkan  $t$  tabel (1,695). Dengan demikian, hipotesis alternatif ditolak dan hipotesis nol diterima, yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan antara budaya flexing digital terhadap prestasi belajar mata pelajaran Akidah Akhlak.

Secara menarik, koefisien regresi bernilai positif (0,095), yang menunjukkan bahwa secara arah hubungan, budaya flexing digital cenderung memiliki pengaruh positif, meskipun sangat lemah dan tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa paparan terhadap budaya flexing digital tidak selalu berdampak negatif terhadap prestasi belajar. Dalam konteks tertentu, aktivitas di media sosial justru dapat menjadi sarana motivasi, eksistensi diri, atau bahkan kompetisi sosial yang mendorong siswa untuk tetap berprestasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sihite (2025) yang menyatakan bahwa media sosial memiliki dua sisi, yaitu sebagai distraksi sekaligus sebagai sumber motivasi tergantung pada cara penggunaannya.

Jika dikaji lebih dalam dalam perspektif pendidikan Islam, khususnya Akidah Akhlak, hasil ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan di sekolah masih mampu menjadi benteng bagi siswa dalam menghadapi pengaruh budaya digital. Meskipun siswa terpapar budaya flexing, hal tersebut tidak secara langsung menurunkan prestasi belajar mereka. Hal ini dapat disebabkan oleh peran guru, lingkungan sekolah, serta internalisasi nilai-nilai akhlak yang tetap berjalan dengan baik. Dengan kata lain, faktor internal seperti motivasi belajar, kontrol diri, dan pemahaman nilai keagamaan kemungkinan memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan pengaruh eksternal seperti budaya digital (Ramli, 2025).

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penggunaan media sosial tidak selalu berbanding lurus dengan penurunan prestasi belajar, melainkan bergantung pada intensitas, tujuan, dan kontrol penggunaannya (Yusuf & Septasari, 2026). Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa fenomena spesifik seperti budaya flexing digital tidak secara langsung memengaruhi prestasi belajar pada konteks pendidikan berbasis nilai seperti Akidah Akhlak. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa hubungan antara budaya digital dan prestasi belajar bersifat kompleks dan tidak dapat dijelaskan secara sederhana sebagai hubungan sebab-akibat langsung.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun budaya flexing digital cukup tinggi di kalangan siswa, pengaruhnya terhadap prestasi belajar tidak signifikan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya flexing digital pada siswa kelas IX MTs Negeri 8 Boyolali berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 27,3, di mana sebanyak 51,52% siswa termasuk dalam kategori tinggi. Sementara itu, prestasi belajar mata pelajaran Akidah Akhlak berada pada kategori cukup tinggi dengan rata-rata nilai sebesar 80,87 dan persentase kategori tinggi mencapai 39,39%. Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,483 ( $> 0,05$ ) dan nilai t hitung sebesar 0,710 yang lebih kecil dibandingkan t tabel 1,695. Hasil tersebut menunjukkan bahwa budaya flexing digital tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Walaupun nilai koefisien regresi sebesar 0,095 menunjukkan arah hubungan positif, hubungan tersebut tergolong sangat lemah sehingga budaya flexing digital bukan menjadi faktor utama yang menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti motivasi belajar, lingkungan keluarga, kedisiplinan, kontrol diri, dan dukungan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, sekolah diharapkan mampu memperkuat pendidikan karakter, literasi digital, serta pembinaan akhlak agar siswa dapat menggunakan media sosial secara bijak, produktif, dan tetap selaras dengan nilai-nilai keislaman di era digital.

## REFERENSI

- Afendi, R. A., Pebriana, P. H., Ananda, R., Fauziddin, M., & Surya, Y. F. (2026). Eksplorasi Program Sekolah Inovatif Dalam Membangun Lingkungan Kaya Literasi Untuk Penguatan Literasi Baca Tulis Di Kelas Rendah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 279–291. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.40125>
- Al-Asy'ari, M. F. F., & DAN, P. (2024). Budaya Flexing Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Ma'Na Cum Maghza). *UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*.
- Anggrawan, A. (2019). Analisis deskriptif hasil belajar pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online menurut gaya belajar mahasiswa. *MATRIK: Jurnal Manajemen, Teknik Informatika Dan Rekayasa Komputer*, 18(2), 339–346. <https://doi.org/10.30812/matrik.v18i2.411>
- Arikunto, S. (2010). Metode penelitian. *Jakarta: Rineka Cipta*, 173(2).
- Aulia, M. P., & Rosida, I. (2022). The phenomenon of involuntary celibates (Incels) in internet meme culture: A reflection of masculine domination. *International Journal of Media and Information Literacy*, 7(1), 4–17.
- DataReportal. (2026). *Digital 2026: Indonesia*. <https://datareportal.com/reports/digital-2026-indonesia>
- Febriani, A. F., Faridah, A., Rachmaatillah, T., & Mu'arifah, A. (2025). Siswa Di Era Digital: Bagaimana Teknologi Mengubah Kepribadian Remaja. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 8(2), 631–644. <https://doi.org/10.59027/alisyraq.v8i2.902>
- Herningsih, E. (2022). Analisis Strategi Pembelajaran Berbasis Digital dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Aqidah Akhlak: Analisis Strategi Pembelajaran Berbasis Digital dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Aqidah Akhlak. *Edunity Kajian Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 1(03), 141–149. <https://doi.org/10.57096/edunity.v1i03.19>
- Jannah, R., & Lutfi, S. (2024). *Fenomena Flexing Culture Di Media Sosial Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Perspektif Krisis Pendidikan Islam*. 7, 137–144.
- Nur, D., Ibraya, N. S., & Marsuki, N. R. (2024). Dampak sosiologi digital terhadap perubahan

- sosial budaya pada masyarakat masa depan. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, 2(2), 123–135. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i2.1518>
- Pohan, I. Y., Mualim, M., & Ghifari, M. (2024). Pandangan Al-Quran Tentang Fenomena Flexing Dalam Ibadah. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 14(2), 256–273. <https://doi.org/10.36781/kaca.v14i2.723>
- Ramli, M. (2025). Kajian Teoretis tentang Faktor Internal dan Eksternal dalam Perkembangan Peserta Didik: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 13894–13904. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4037>
- Sakilah, I. L. (2026). Strategi Mengatasi Ketergantungan Gadget Untuk Mendukung Madrasah Digital Yang Efektif. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 5(1), 187–199. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v5i1.16422>
- Salamah, I. H., Wathani, M. F., & Ulum, S. B. (2025). *Personal Branding ala Generasi Digital : Kajian Tafsir Maqashid Terhadap Trend Flexing*. 4(2), 230–240. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i2.447>
- Saputra, I. A., Ramadhani, A., Khairunnisa, M. Z., & Ainiyah, N. (2024). Pengaruh literasi digital terhadap prestasi akademik siswa menengah atas. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 25–31. <https://doi.org/10.58706/jipp.v3n1.p25-31>
- Sihite, D. W. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Prestasi Akademik Gen Z. *Journal of Golden Generation Education*, 1(2), 238–247. <https://doi.org/10.65244/jgge.v2i1.223>
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Evaluasi validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif: Sebuah studi pustaka. *Journal of Education Research*, 5(4), 5599–5609.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Wahidah, A. F. (2021). *pengaruh media sosial dan minat belajar akidah akhlak terhadap hasil belajar siswa kelas ix mts miftahul ulum ngraket balong tahun pelajaran 2020/2021*. IAIN Ponorogo.
- Yusuf, R., & Septasari, D. (2026). Literatur Review: Media Sosial dan Implikasi Terhadap Pola Pikir Peserta Didik Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi (J-Diteksi)*, 5(1). <https://doi.org/10.30604/diteksi.v5i1.2249>

Copyright holder:  
© Author

First publication right:  
Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

